

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai. Dengan konsep pendidikannya yang *on time* “24 jam” pesantren dapat membekali pribadi-pribadi anak didiknya (santri) dengan sikap-sikap rajin, jujur, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, bekerja keras serta nilai-nilai terpuji lainnya. Sehingga akhirnya dapat menelorkan insan yang berkepribadian muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi masalah-masalah yang timbul, mencukupi kebutuhan serta mengendalikan dan mengarahkan tujuan hidupnya.

Pembentukan (*takwin*) dan pendidikan karakter tidak dapat hanya semata-mata melalui bangku sekolah melainkan penanaman nilai-nilai itu diagendakan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini para santri mendapat bimbingan dan keteladanan langsung dari para ustadznya. Selanjutnya apa yang dilakukan di pesantren tidak hanya menekankan pentingnya pengaplikasian nilai-nilai itu saja. Melainkan, memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren.

Pengajaran dan pembelajaran di sekolah sampai dengan jenjang perguruan tinggi lebih mengutamakan pada perolehan nilai hasil ulangan dan nilai hasil ujian di tingkat TK (Taman kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar)

sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) sedangkan di perguruan tinggi mengutamakan nilai IPK (Indek Prestasi Kumulatif). Sebagian guru dan dosen yang mempunyai persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian atau nilai IPK yang tinggi.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan keterampilan sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan karakter bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain .

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses penanaman nilai yang sangat penting pada diri anak dengan cara berbagai macam kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para anak bangsa dapat mengerti dan memahami, mengalami, serta mengintegrasikan nilai yang menjadi nilai inti dalam pendidikan yang dijalannya ke dalam kehidupannya.

Banyak hal yang tengah terjadi pada bangsa ini salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para remaja kita.

Tawuran pelajar, maraknya peredaran narkoba di kalangan siswa, adanya siswa yang terlibat dalam tindakan kriminal, dan tindakan-tindakan tidak

terpuji lainnya merupakan keprihatinan kita bersama. Tidak hanya di kalangan remaja saja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan berbagai problem dan krisis kebangsaan yang serius. Berbagai permasalahan silih berganti menyita perhatian semua anak bangsa. Jika tidak segera ditangani dan diantisipasi, maka problem dan krisis itu bisa mengarah pada bergesernya karakter (jati diri) bangsa ini, dari karakter positif ke negatif.

Belakangan ini, dalam dunia pendidikan banyak dibicarakan tentang pendidikan karakter. Munculnya pendidikan karakter sebagai wacana baru pendidikan nasional bukan merupakan fenomena yang mengagetkan. Sebab perkembangan sosial politik dan kebangsaan ini memang cenderung menghasilkan karakter bangsa. Maraknya perilaku anarkis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan patologi lainnya merupakan indikasi masalah akut dalam pembangunan karakter bangsa ini.

Dari berbagai macam konsep pendidikan di Indonesia, pendidikan pondok pesantren merupakan konsep pendidikan yang dinilai mampu untuk mengembalikan karakter budaya bangsa Indonesia. Dimana dalam konsep pendidikannya lebih menekankan pada pendidikan moral dan ilmu agama sebagai proses pembentukan karakter.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diwujudkan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dan pendidikan di Indonesia. Dengan banyaknya fenomena karut marutnya sistem manajemen diri dan perilaku anak-anak bangsa di Indonesia akhirnya upaya

pembentukan karakter menjadi bahan diskusi yang luar biasa. Upaya pembentukan karakter ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu tetapi belum kelihatan hasilnya secara signifikan. Dengan dasar tersebut, perlu dilakukan revitalisasi pada paradigma mendidik yang berkarakter bagi generasi penerus bangsa, khususnya bagi guru. Dengan terbentuknya karakter yang kuat bagi guru diyakini akan mampu menjadi inspirator bagi peserta didiknya di sekolah atau pondok pesantren untuk mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia

Meskipun pesantren memiliki otonomi yang tegas, tetapi pesantren tidak pernah melepaskan diri dari dinamika komunitas di luarnya. Fungsi utama pesantren dalam bidang pendidikan, terbukti juga berperan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan politik, misalnya pesantren berperan dalam melahirkan tokoh-tokoh perjuangan di Indonesia. Pesantren juga menjadi wadah dan lambang perjuangan rakyat.

Hal tersebut telah menumbuhkan kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter para siswa sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini perlu dilakukan agar kita tidak asing dengan tradisi keilmuannya sendiri. Sedangkan, pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Berdasarkan penelitian mutawalia tahun 2017

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai karakter bisa dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, mengadakan bimbingan Al-Qur'an, memberikan suri tauladan (perbuatan

yang baik) dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstra kulikuler, bimbingan tata cara beribadah dan menegur santri.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian sebelumnya membahas tentang "*Pendidikan Karakter di Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*" oleh Rizky Dwi Kusumawati, penelitian menelusuri tentang bagaimana guru dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dengan menggunakan metode dialog dalam beberapa kegiatan seperti mengaji dan madrasah, metode praktik dalam kegiatan dan bermasyarakat, serta metode keteladanan dalam kegiatan hafalan atau tahfidz Al-Qur'an.

Dengan begitu lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan, pesantren mempunyai tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini karena pesantren telah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat. Salah satunya yaitu pondok pesantren darul kirom Bekasi yang sudah berdiri sejak 2003 mempunyai pengalaman selama 19 tahun dalam mendidikan santrinya dengan proses pendidikan karakter.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan

tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil– dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian tentang bagaimana “Proses pendidikan karakter dan proses pembelajaran di pondok pesantren Darul Kirom.”

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah fungsi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di pondok pesantren sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia?
2. Bagaimana fungsi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di pondok pesantren di tengah kehidupan sosial yang semakin berubah?

C. Fokus Masalah

Untuk mempermudah penulis menganalisis hasil penelitian, maka ini akan berfokus:

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

1. Proses penanaman fungsi pendidikan karakter di pondok pesantren
 - a. Penanaman melalui kegiatan ekstrakurikuler
 - b. Penanaman melalui kegiatan pembiasaan terprogram
 - c. Penanaman melalui aturan-aturan pondok pesantren
2. Faktor Penanaman Pendidikan Karakter di Pesantren
 - a. Faktor Pendukung Penanaman Pendidikan Karakter di Pesantren
 - b. Faktor Penghambat Penanaman Pendidikan Karakter di Pesantren

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bagaimana penanaman pendidikan karakter santri Darul Kirom di pondok Pesantren tersebut.
- b. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter di pondok pesantren tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Santri

Meningkatkan pemahaman diri terhadap kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai sarana peningkatan mutu generasi masa depan bangsa.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

b. Masyarakat Luas

Mengubah paradigma masyarakat bahwa pondok pesantren juga dapat dijadikan pilihan utama dalam menganyam pendidikan.

E. Kerangka Konseptual

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena system yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya.

Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik

melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

¹ Aunillah Nurla, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jakarta : Laksana, 2011), hlm 18-19.

Pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (smart), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (good). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit.

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan.² Pendidikan karakter memiliki sifat dua arah, dimana arahnya adalah setiap manusia mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat, pendidikan karakter percaya adanya keberadaan moral absolut yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar paham betul mana yang baik dan benar.³

Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun. Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Rujukan kita sebagai orang yang

² Nofiaturahmah, Fifi. (2014) *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*, vol.6, no. 1 (Tanggal akses 12 Mei 2018) p.209

³ Kusumawati, Rizky. (2015). *Pendidikan Karakter di Pesantren Askhabul Kahfi* (Tanggal akses 18 Desember 2018) p.11.

beragama (Islam misalnya) terkait dengan problem moral dan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan karakter tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik).

Pendidikan karakter sendiri adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁴

Jika pendidikan karakter diselenggarakan di sekolah maka sekolah harus menjadi pioner dan sekaligus koordinator program tersebut. Hal itu karena sekolah yang memang secara khusus memiliki tugas untuk membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan masalah-masalah kesehatan mental, dengan demikian sekolah harus sangat akrab dengan program pendidikan karakter.

⁴ Mutawalia. "Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Mauwwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu", [18 des 2018] p 39

2. Pembelajaran

Menurut undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁵

Pembelajaran proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Secara umum pengertian pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik/siswa dengan pendidik/guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Kata pembelajaran mengandung arti “proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan” (Udin S Winataputra, 1994:2). Lebih jauh ia mengatakan bahwa pembelajaran adalah “merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam

⁵ Parwati, Suryawan, Apsari, Belajar dan Pembelajaran, (Depok:Rajawali Pers, 2018), hlm. 108.

arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran”⁶

Menurut Sugandi (2004:4) pembelajaran terjemahan dari kata “instruction” yang berarti self instruction (dari internal) dan eksternal instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran menurut Sugandi diantaranya adalah:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

⁶ Ngalimun, Strategi dan Model Pembelajaran, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 60-61.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁷

Dengan kata lain, definisi pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Atau mudahnya usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu tertentu dan karena adanya usaha.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan keagamaan paling tua yang tumbuh secara swadaya dan berkembang di kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Pondok pesantren merupakan sekolah Islam berasrama dimana para pelajarnya biasa disebut santri belajar sekaligus tinggal di asrama. Hal ini bertujuan untuk membangun kemandirian serta memupuk hubungan yang lebih baik dengan pengelola pondok pesantren.

⁷ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung:Alfabeta,2011),

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu – satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi. Padahal, di berbagai kawasan Dunia Muslim. Lembaga- lembaga pendidikan tradisional islam sering kali lenyap, tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum; atau setidaknya – tidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan modern itu.⁸

Tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupannya dan menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Selain itu, juga mendidik para santri untuk memperoleh kepribadian serta mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan bagi dirinya serta bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa dan negara. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan juga regional (pedesaan/masyarakat lingkungan). Tujuan lainnya yakni mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spiritual serta mampu menjadi agen perubahan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.

⁸ Arief Armai, Reformulasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2007), hlm 40.

Memasuki era 70-an Pesantren mengalami perubahan cukup signifikan perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah perdesaan, pinggiran kota, maupun perkotaan. Selain itu terlihat pada pesantren adanya tingkat keragaman dan orientasi pimpinan Pesantren dan independensi kiyai/ulama. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat.⁹

Keberadaan pondok pesantren memiliki peranan penting sebagai pioner maupun corong sosialisasi penyiaran ajaran Islam di Indonesia. Bahkan pada masa kolonialisme, pondok pesantren tak sekedar memegang peranan sebagai lembaga dakwah dan pendidikan namun juga memberikan sumbangsih yang besar bagi terciptanya kemerdekaan negara Indonesia. Secara umum, proses penyiaran Islam khususnya di Jawa relatif tidak menimbulkan konflik dikarenakan proses akulturasi, akomodasi dan transformasi terhadap budaya dan tradisi yang telah ada di masyarakat.

Pondok pesantren memiliki akar tradisi yang kuat di masyarakat Indonesia sehingga mampu menjelma menjadi produk budaya lokal dan orisinal masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan kehadiran ponpes sejak awal telah memberikan kesan populis di masyarakat melalui penerapan sistem pendidikan yang tidak diskriminatif sehingga dapat diakses semua golongan. Pondok Pesantren merupakan salah satu kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab lembaga pendidikan Indonesia

⁹ Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Radar Jaya, 2012), hlm.376.

dengan Pola Kyai, murid dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia khususnya di pulau Jawa.¹⁰

Seiring dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat, pesantren bermetamorfosis dengan memberikan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pengetahuan agama namun lebih luas pada misi peningkatan kualitas sumber daya santri agar mampu menghadapi kehidupan nyata yang lebih luas sesuai dengan tantangan zaman.

F. Penelitian Relevan

Judul Penelitian	Penulis	Hasil Kajian	Persamaan	Perbedaan
Metode Pendidikan Karakter di Pesantren	Fifi Nofiaturahmah (2014)	Penelitian ini menunjukkan bahwa peran kyai dan ustadz/ah sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi santri-santrinya.	Persamaan penelitian Fifi Nofiaturahmah dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter di pesantren	Objek kajian yang akan diambil memiliki sedikit perbedaan dimana fokus penelitiannya adalah metode pendidikan karakter di pesantren
Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Mauwwanah	Mutawalia (2017)	Penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan pendidikan karakter dengan	Persamaan penelitian Mutawalia dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti	Subjek kajian yang akan diambil memiliki sedikit perbedaan

¹⁰ Rochidin Wahab, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPII), (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 31.

Judul Penelitian	Penulis	Hasil Kajian	Persamaan	Perbedaan
Kecamatan Pajaresuk Pringsewu		penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar, mengadakan bimbingan Al-Qur'an, memberikan suri tauladan (perbuatan yang baik) dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstra kulikuler, bimbingan tata cara beribadah dan menegur santri.	tentang pendidikan karakter di pesantren	dimana fokus penelitiannya adalah santri Pondok Pesantren Al-Mauwwana h di Kecamatan Pajaresuk Pringsewu
Pendidikan Karakter di Pesantren Askhabul Kahfi Semarang	Rizky Dwi Kusumawati (2015)	Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dengan menggunakan metode dialog dalam beberapa kegiatan seperti mengaji dan madrasah, metode praktik dalam	Persamaan penelitian Rizky Dwi Kusumawati dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter di pesantren	Subjek kajian yang akan diambil memiliki sedikit perbedaan dimana fokus penelitiannya adalah santri Pondok Pesantren Al-Mauwwana h di Kecamatan Pajaresuk

Judul Penelitian	Penulis	Hasil Kajian	Persamaan	Perbedaan
		kegiatan dan bermasyarakat , serta metode keteladaan dalam kegiatan hafalan atau tahfidz Al-Qur'an.		Pringsewu



*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*